

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Perpustakaan Pojok atau Pojok Membaca

##### a. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari “pustaka” yang berarti buku-buku atau kitab-kitab. Makna lain dari perpustakaan adalah sesuatu yang berkaitan bahan bacaan, atau tempat yang mempunyai fungsi untuk menghimpun bahan bacaan dan menyediakan fasilitas supaya orang-orang dapat mempergunakan bahan bacaan atau buku yang dihimpunnya.<sup>1</sup>

Perpustakaan tumbuh sejalan dengan perkembangan manusia. Menurut Supriyadi, perkembangan perpustakaan sejalan dengan perkembangan manusia pada saat ini yang berupa suatu tempat untuk mengelola bahan bacaan dan agar mampu digunakan secara berkelanjutan oleh pemakainnya sebagai sumber informasi.<sup>2</sup>

Pendapat lain juga mengatakan bahwa perpustakaan merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk pengumpulan bahan bacaan yang ditata secara sistematis, sehingga dapat dipergunakan sepanjang waktu dan tidak sulit untuk mencari.<sup>3</sup>

Menurut Dian Sinaga perpustakaan merupakan tempat untuk menemukan ilmu pengetahuan baru, serta kemudian

---

<sup>1</sup> Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2001), 467.

<sup>2</sup> Supriyadi, *Modul Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Malang: IKIP, 1998), 3.

<sup>3</sup> Ibnu Ahmad Saleh, *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1999), 11.

menyebarkan pengetahuan tersebut kepada generasi selanjutnya.<sup>4</sup>

Perpustakaan mempunyai berbagai jenis, diantaranya yaitu:<sup>5</sup>

1) Perpustakaan Nasional

Peresmian perpustakaan nasional di Indonesia pada tanggal 17 Mei 1980 yang kemudian bertugas dalam pembangunan di bidang pengembangan bahan pustaka, dan jasa informasi serta sumber daya pustaka yang meliputi pemberdayagunaan sesuai jenis perpustakaan di unit pemerintah maupun swasta dalam rangka pemeliharaan bahan bacaan sebagai hasil budaya serta pelayanan informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan.

2) Perpustakaan Umum

Merupakan sebuah unit untuk melayani masyarakat tanpa dibedakan latar belakang kehidupannya. Sesuai dengan namanya, perpustakaan umum merupakan milik masyarakat serta dibiayai oleh masyarakat dan koleksi bahan bacaannya pun bersifat umum. Tujuan diadakannya perpustakaan umum ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat umum agar dapat menggunakan bahan pustaka yang ada di perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

3) Perpustakaan Khusus

Nama lain dari perpustakaan khusus adalah perpustakaan instansi yang

---

<sup>4</sup> Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005), 20-21.

<sup>5</sup> Rachman Hermawan dan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan (Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia)*, (Jakarta: CV. Agung Seto, 2006), 28-33.

merupakan perpustakaan yang dibuat secara khusus guna kelancaran instansi tersebut.

4) Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang berada di lingkungan kampus yang berguna untuk mendukung kegiatan mahasiswa, seperti pengerjaan tugas kuliah, studi pustaka dan lain sebagainya.

5) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan fasilitas yang harus ada baik di jenjang sekolah dasar maupun sekolah lanjutan yang berguna untuk proses belajar mengajar agar tercapai pembelajaran yang sesuai dengan teori keilmuan.

Pengertian di atas merupakan pengertian perpustakaan secara umum, sedangkan perpustakaan sekolah yaitu sebuah unit integral dimana bahan bacaan disimpan secara sistematis agar mudah untuk mencari dan menemukan, yang berguna untuk ketercapaian penyampaian pengetahuan kepada para peserta didik sekolah dasar.<sup>6</sup>

Menurut Carter dalam Nur Muhammad, memaparkan perpustakaan sekolah merupakan bahan pustaka yang disusun di dalam suatu rak buku agar bisa digunakan warga sekolah, terutama siswa dan pendidik, di dalam penyelenggaraannya, perpustakaan sekolah tersebut diperlukan seorang pustakawan yang dipilih dari salah seorang guru.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Yaya Suhendar, *Panduan Petugas Perpustakaan "Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar"*, (Jakarta: PRENANDA, 2014), 3.

<sup>7</sup> Nur Muhammad, "Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dan Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Di SMAN 02 Batu", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2008).

Perpustakaan sekolah dapat membekali peserta didiknya dengan informasi dan ide-ide tentang keterampilan belajar seumur hidup (*life long learning*), karena perpustakaan mempunyai berbagai macam bahan pustaka yang dapat dijadikan rujukan, dan mampu memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan kepada orang yang membacanya, dan juga membentuk peserta didik yang siap untuk menjadi warga negara yang berpengetahuan dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2 yang menegaskan bahwa:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

Kata (ذٰلِكَ الْكِتٰبُ) *dzalikal kitab*, potongan ayat tersebut menggunakan isyarat jauh untuk menunjuk Al-Qur’an. Maksudnya untuk memberikan penekanan bahwa Kitab Allah SWT suci dan yang amat ditinggikan. Tidak ada keraguan padanya, karena kebenaran sumber dan sudah sangat jelas kandungannya.

Penggalan ayat tersebut berarti bahwa Al-Qur’an telah menjadi petunjuk kepada hamba yang bertaqwa pada masa yang lalu. Dalam hal ini petunjuk Al-Qur’an yang dimaksud adalah ayat-ayat yang turun sebelum surah Al-Baqarah ini. Bermakna bahwa petunjuk dari kebenaran kitab suci Allah SWT bukan hanya sekedar tulisan, namun juga keadaan sekitar merupakan bukti yang nyata tentang kebenaran tersebut.<sup>8</sup>

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan Al-Qur’an yang tinggi dan

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 106-109.

merupakan sebuah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa sudah ada sejak zaman dahulu. Al-Qur'an dijadikan sumber dari berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti sekarang yang sudah dapat kita rasakan. Berbagai macam sumber ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dari membaca sumber-sumber bacaan yang ada di perpustakaan. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa dengan mencari ilmu melalui membaca bahan bacaan yang ada di perpustakaan dapat memberikan pengajaran hidup bagi orang-orang yang dapat merasakannya.

Dan dalam QS Al-Qashash [28]: 43 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا  
الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بِصَآئِرٍ لِلنَّاسِ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً لِّعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat agar mereka ingat”.

Penggalan ayat di atas menceritakan tentang kisah Bani Isra'il dengan menjelaskan dasar kepemimpinan Musa as. Dan Kami bersumpah *sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Musa al-Kitab*, yakni Taurat, yang mengandung hukum dan petunjuk kebahagiaan bagi masyarakat Bani Isra'il *sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu*, yaitu generasi Nabi Nuh hingga generasi Fir'aun.

Ayat ini diturunkan menyatakan bahwa Nabi Musa as telah diberi al-Kitab yang menjadi pelita, petunjuk, dan rahmat. Nabi Muhammad SAW pun telah diberikan al-Kitab yang sifatnya

pun demikian. Fir'aun telah didatangi Musa as membawa kitab itu. Namun Fir'aun menolak dengan alasan kami belum pernah mendengar ini dari nenek moyang kami. Kisah Nabi Musa dan Fir'aun berakhir dengan bukti bahwa rasa aman dan kesudahan baik pasti akan diperoleh oleh orang-orang yang mendekati diri kepada Allah SWT, dan sedudahan buruk pasti diraih oleh para pembangkang yang menghindar dari tuntunannya.

Dari kisah diatas dapat memberikan kesan bahwa perlunya petunjuk dan tuntunan bukan hanya untuk mereka yang tertindas dan berada dalam belenggu kelemahan, tapi juga bahkan lebih-lebih untuk mereka yang telah terbebaskan dari tantangan dan ancaman serta berupaya membangun masyarakat.<sup>9</sup>

Dari firman Allah SWT di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab kepada manusia melalui para nabi sebagai petunjuk. Kitab tersebut dapat dijadikan petunjuk dengan membaca ajaran yang terdapat di dalamnya, dari membaca itulah seseorang akan mengetahui apa-apa yang sebelumnya belum mereka ketahui. Berkaitan bahwa perpustakaan adalah salah satu sumber informasi, karena di dalam perpustakaan terdapat berbagai macam bahan bacaan, buku, kitab, majalah dan lain-lain yang dapat digunakan oleh pembaca sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan atau sebagai sumber informasi.

*International Association of School (IASL)* memaparkan bahwa perpustakaan harus ada dalam pembelajaran di sekolah, untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut perpustakaan sekolah harus mempunyai program yang

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 601-602.

tersusun. Informasi dan penyebarannya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Perpustakaan sekolah harus menyediakan berbagai sumber bacaan untuk mendukung proses pembelajaran, baik cetak maupun noncetak, termasuk media elektronik dan akses terhadap data yang memungkinkan siswa bisa memahami pengetahuan yang lain.<sup>10</sup>

Pada dasarnya perpustakaan memiliki sifat umum, artinya: (1) terdapat dimanapun, di negara maju berkembang, di masyarakat, sekolah, perguruan tinggi, kantor pemerintahan desa, kota. (2) memiliki fungsi yang sama. (3) mempunyai sifat informatif, edukatif, dan rekreatif.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan unit terpenting di sekolah yang di dalamnya terdapat berbagai macam koleksi bahan pustaka yang dapat dijadikan sumber belajar peserta didik, guru dan masyarakat sekolah yang lain untuk menunjang proses pembelajaran dan mampu membekali peserta didik agar mempunyai pengetahuan untuk bekal keterampilannya di kehidupan yang akan datang.

#### **b. Fungsi Perpustakaan**

Fungsi perpustakaan secara umum adalah menyediakan bahan bacaan sebagai sumber belajar dan mencari ilmu baru. Menurut Soatminah fungsi perpustakaan adalah sebagai berikut:

##### 1) Fungsi Edukatif.

Perpustakaan sebagai fungsi edukatif merupakan pokok dari fungsi perpustakaan itu sendiri. Bahan pustaka yang serasi

---

<sup>10</sup> Dewi dan Hanifah Dwi Ratna, *Coursepack on School/Teacher Librarianship*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2006), 40.

<sup>11</sup> Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 13-14.

dengan perkembangan pendidikan juga harus diperhatikan. Perpustakaan harus mampu menjadi wadah belajar bagi semua orang.

2) Fungsi Informatif.

Fungsi ini akan tampak jika perpustakaan mampu mengadakan koleksi bahan bacaan secara cukup dan penataan yang rapi agar mudah digunakan serta koleksi bahan bacaan yang tersedia sesuai dengan umur dari pengunjungnya.

3) Fungsi Administratif.

Fungsi tersebut berkaitan dengan pencatatan peminjaman maupun pengembalian buku dari pengunjung perpustakaan.<sup>12</sup>

Fungsi di atas selaras dengan fungsi perpustakaan sekolah yang dipaparkan oleh Nur Muhammad yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendampingi ketercapaian misi kurikulum pendidikan.
- 2) Membiasakan anak-anak menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang nyaman untuk menambah pengetahuan.
- 3) Membuka kesempatan bagi pengunjung perpustakaan agar mendapat pengetahuan baru.
- 4) Menjadi jalan untuk mengekspresikan keahlian diri pembaca untuk dikenal banyak kalangan.
- 5) Kegiatannya berdampak pada kepekaan lingkungan sekitar.
- 6) Merupakan wujud kolaborasi dari semua masyarakat sekolah.

---

<sup>12</sup> Dewi dan Hanifah Dwi Ratna, *Coursepack on School/Teacher Librarianship*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2006), 10-11.

- 7) Membuka akses yang seluas-luasnya terhadap intelektual agar mampu berpartisipasi dalam pemerintah.
- 8) Menyuarakan kegiatan literasi kepada banyak orang.<sup>13</sup>

Fungsi di atas harus dijalankan secara bersama-sama, dan tidak ada ketumpangan antara fungsi satu dengan yang lain.

### c. Tujuan Perpustakaan

Perpustakaan sekolah ditingkat dasar menjadi hal penting bagi pelaksanaan pendidikan, terutama proses belajar. Perpustakaan sekolah juga digunakan sebagai penunjang penyampaian materi pembelajaran.

Tujuan umum perpustakaan adalah untuk mengelola bahan bacaan dan sebagai pusat informasi di sekolah.<sup>14</sup> Tujuan perpustakaan secara luas adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Penunjang kegiatan belajar mengajar.
- 2) Menjadikan kegiatan belajar lebih berkualitas dan syarat akan pengetahuan.
- 3) Menjadi fasilitas pendukung pembelajaran.
- 4) Menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam *transfer knowlage*.
- 5) Meningkatkan kemampuan peserta didik.
- 6) Menjadi penolong pendidik dalam menyiapkan pembelajaran.
- 7) Mempercepat proses penyampaian materi.
- 8) Menciptakan kecintaan terhadap membaca.

---

<sup>13</sup> Nur Muhammad, “Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dan Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Di SMAN 02 Batu”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2008).

<sup>14</sup> Nur Muhammad, “Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dan Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Di SMAN 02 Batu”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2008).

<sup>15</sup> Yaya Suhendar, *Panduan Petugas Peperustakaan “Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar”*, (Jakarta: PRENANDA, 2014), 5-6.

- 9) Memperluas pengetahuan peserta didik.
- 10) Menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri pada peserta didik.
- 11) Membantu keterampilan berbahasa peserta didik.
- 12) Menunjukkan jalan untuk berliterasi.
- 13) Sebagai rujukan peserta didik dalam menyelesaikan tugas.
- 14) Menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa tujuan perpustakaan adalah untuk memudahkan peserta didik dan pendidik dalam menemukan pengetahuan baru.

#### **d. Manfaat Perpustakaan**

Manfaat perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya perpustakaan akan menumbuhkan kecintaan terhadap membaca.
- 2) Perpustakaan mampu memperluas pengetahuan peserta didik.
- 3) Perpustakaan sekolah dapat menumbuhkan kebiasaan mandiri yang mengasah kemandirian.
- 4) Perpustakaan sekolah dapat membantu proses membaca.
- 5) Perpustakaan dapat membantu tercapainya keterampilan berbahasa.
- 6) Perpustakaan mampu menjadi media berlatih mandiri dan tanggungjawab.
- 7) Perpustakaan sekolah membantu penyelesaian tugas sekolah.
- 8) Menjadi rujukan pendidik dalam pengajaran.
- 9) Dapat menjadi sumber dalam mencari perkembangan pengetahuan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 5.

### e. Pengertian Perpustakaan Pojok

Para pakar berbeda pendapat tentang istilah pojok membaca atau dalam bahasa Inggrisnya yaitu *reading corner*. Penamaan pojok membaca ini merujuk pada istilah yang digunakan untuk menamai sebuah tempat yang terdapat berbagai macam bahan bacaan, tidak hanya di dalam kelas namun juga di tempat-tempat ramai sekalipun. Oleh karena ada yang menyebutnya *reading corner*, pojok membaca, sudut membaca, terminal membaca dan masih banyak lagi. Namun, jika ditelusuri lebih jauh tempat-tempat tersebut mempunyai makna atau tujuan yang sama, hanya saja penyebutannya saja yang berbeda tergantung tempat membaca itu sendiri. Seperti contoh *Arabian corner*, yaitu semua bahan bacaannya mengenai Arab baik itu sastra, budaya maupun tradisi.

*Reading corner* atau pojok membaca yang akan dibahas di sini merupakan tempat di dalam kelas yang difungsikan sebagai penempatan bahan pustaka untuk menumbuhkan minat membaca dan kecakapannya dalam belajar dan mudah dijangkau oleh peserta didik.<sup>17</sup>

Marg berpendapat bahwa pojok membaca merupakan sebuah ruangan yang nyaman untuk peserta didik duduk dan membaca yang dimana terdapat meja dan tali tipis yang diikat pada dinding untuk meletakkan buku-buku. Marg juga menjelaskan bahwa pojok membaca dengan perpustakaan berbeda, karena menurutnya pojok membaca menggunakan sudut kelas mereka yang mana buku mudah diakses dan mereka juga

---

<sup>17</sup> Sisi Edukasi, "Panduan Pemanfaatan dan Pengembangan Sudut Baca Kelas dan Area Baca Sekolah", diakses pada tanggal 8 Februari 2020, <http://www.berkaseduaksi.com/2017/05/panduan-sudut-baca-kelas-area-baca.html>.

memiliki kebebasan untuk memilih buku yang menarik bagi mereka.<sup>18</sup>

Perpustakaan pojok atau pojok membaca atau sudut membaca merupakan sebuah perpustakaan kecil yang terdapat di sudut ruang kelas, kemudian sudut tersebut di fungsikan sebagai tempat untuk membaca dengan bahan bacaan yang tersusun rapi sesuai dengan usia peserta didik, tidak hanya buku bacaan, namun sudut baca juga dihiasi dengan berbagai macam kreasi yang bertujuan untuk menarik minat membaca peserta didik.<sup>19</sup>

Buku atau sumber pustaka yang ada di pojok membaca berupa buku dongeng, buku cerita, buku pelajaran. Buku di pojok membaca adalah buku yang sesuai dengan masa pertumbuhan usia anak.<sup>20</sup> Sehingga bisa saja di kelas rendah (kelas 1, 2, 3) buku yang ada adalah buku dongeng atau cerita rakyat yang syarat akan suri tauladan.

Penggunaan bagian dalam kelas sebagai tempat membaca ini dimaksudkan agar perpustakaan semakin dekat dengan anak. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perpustakaan pojok merupakan tempat yang dibuat untuk meningkatkan kullitas membaca perserta didik di kelas tersebut.

---

<sup>18</sup> Moh Adib Rofi'uddin dan Hermintoyo, “*Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Pati*”, (Skripsi, Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro).

<sup>19</sup> Fathia Nahdli Handayani, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Zhafira Keboansikep, Gedangan, Sidoarjo”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya 2019).

<sup>20</sup> Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 65.

#### **f. Fungsi Perpustakaan Pojok**

Sebagai upaya peningkatan budaya literasi peserta didik, keberadaan *reading corner* tentu mempunyai fungsi yang tidak jauh berbeda dengan perpustakaan di sekolah yang secara umum yaitu adanya fungsi edukatif, informatif, dan administratif.

Fungsi pojok membaca secara umum adalah untuk menambah minat membaca para peserta didik sehingga kedepannya minat membaca yang tinggi maka diharapkan kemampuan membacanya akan meningkat dan lebih termotivasi untuk belajar, karena sumber pustaka lebih dekat dengan mereka.<sup>21</sup>

#### **g. Tujuan Perpustakaan Pojok**

Pojok membaca diperuntukkan untuk merangsang minat membaca pada peserta didik melalui keberadaannya yang dekat. Kemendikbud menjelaskan bahwa tujuan perpustakaan pojok atau pojok membaca mempunyai tujuan yaitu mendekatkan kepada anak budaya membaca dengan tempat yang kreatif dan lebih mudah diakses. Perpustakaan pojok atau pojok membaca juga bertujuan sebagai upaya mendekatkan perpustakaan pada peserta didik. Perpustakaan pojok yang ada di dalam kelas harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Rizqan, “Dampak Keberadaan Reading Corner Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Bireuen”, (Skripsi, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri As-Raniry Banda Aceh, 2017).

<sup>22</sup> Rizka Viviana Masruroh, “Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto”, (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017).

### **h. Indikator Ketercapaian Pemanfaatan dan Pengembangan Perpustakaan Pojok**

Indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan perpustakaan pojok dijelaskan sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Adanya berbagai macam bahan bacaan.
2. Merangsang ketertaikan membaca peserta didik.
3. Pemanfaatan perpustakaan pojok sebagai rujukan dalam belajar.
4. Dijaga dan dirawat oleh anggota kelas setelah berakhir kegiatan membaca
5. Pengadaan koleksi baru di perpustakaan pojok
6. Adanya daftar buku dan jurnal membaca
7. Adanya peningkatan kemampuan komunikasi pendidik dan peserta didik.

## **2. Minat Membaca**

### **a. Pengertian Minat Membaca**

Dalam kamus bahasa minat adalah sebuah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan.<sup>24</sup> Kecenderungan hati yang tinggi tersebut akan menimbulkan rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal maupun aktivitas tanpa adanya dorongan dari luar dirinya.

Sutjipto dalam buku Makmun Khairani mengatakan bahwa minat adalah ketertarikan pada sesuatu yang merangsang psikologis seseorang untuk merasa tertarik kepada objek

---

<sup>23</sup> Rizka Viviana Masruroh, “Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto”, (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017).

<sup>24</sup> Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2001), 344.

tertentu dan mendorong orang tersebut untuk merasa lebih dekat dengan objek yang dituju.<sup>25</sup>

Ketertarikan menjadi hal penting dalam ketercapaian suatu kegiatan. Seseorang akan melakukan suatu kegiatan pasti didorong oleh minat. Kemunculan minat biasanya dibarengi dengan rasa senang dari dalam dirinya serta dorongan untuk mencapainya. Ketertarikan juga akan menambah rasa senang pada diri seseorang saat melakukan kegiatan.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dilakukan. Berawal dari rasa senang, maka perhatian akan lebih tertuju kepada hal tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tampubolon bahwa minat merupakan kolaborasi antara ketertarikan dan motivasi dari dirinya.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa definisi minat di atas dapat dikemukakan bahwa minat mempunyai unsur:

- 1) Minat merupakan gejala psikologis.
- 2) Pemusatan perhatian dari seseorang kepada objek.
- 3) Ada rasa senang terhadap objek
- 4) Ada keinginan untuk menuju kepada objek.<sup>28</sup>

Minat berbeda dengan bakat. Yang membedakan adalah cara memperolehnya. Bakat merupakan bawaan lahir, berbeda dengan minat. Minat dipelajari dari pengalaman-pengalaman yang sudah dialami dan

---

<sup>25</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 186-187.

<sup>26</sup> Anna Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 2.

<sup>27</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 187.

<sup>28</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 188.

berpengaruh pada tindakan selanjutnya serta kemunculan terhadap ketertarikan baru.

Berdasarkan beberapa definisi minat menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan sebuah ketertarikan, keinginan atau kesukaan terhadap sesuatu yang mendorong dirinya untuk semakin dekat dengan kesukaannya tersebut serta menjadikan seseorang menjadi giat untuk melakukan sesuatu yang telah menarik minatnya.

Membaca adalah kegiatan yang bersifat reseptif artinya yaitu seseorang yang sedang membaca atau melakukan kegiatan membaca dapat memperoleh pemahaman informasi baru sehingga ilmu pengetahuannya semakin meningkat dan bertambah luasnya wawasan yang dimilikinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “baca” diartikan sebagai suatu aktivitas memahami. Selain itu, membaca juga kegiatan komunikatif, karena di dalam kata “membaca” terkandung makna pemahaman terhadap teks atau tulisan. Dengan kata lain, membaca adalah aktivitas otak untuk memahami makna simbol-simbol (tulisan).

Membaca merupakan sebuah pondasi yang harus dikuasi oleh seseorang sebagai bekalnya dalam kehidupan. Semakin terus membaca, maka sering juga seseorang tersebut berfikir terhadap apa yang telah mereka baca. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Alaq [96]: 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلْقَى وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam”.<sup>29</sup>

Pada ayat pertama terdapat kata (اقْرَأْ) *iqra'* yang diambil dari kata (قَرَأَ) *qara'a* yang pada awalnya berarti mengumpulkan, yang artinya apabila kita merangkai kata yang kemudian diucapkan kata tersebut, maka kita telah mengumpulkannya, yakni membacanya. Dengan demikian perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks bacaan tertulis. Ayat tersebut juga tidak menyebutkan obyek bacaan, oleh karena itu pada suatu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bertanya (مَا أَقْرَأُ) “*ma aqra'l?*” yang artinya apakah yang saya harus baca?. Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan obyek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah wahyu-wahyu Al-Qur'an sehingga perintah itu dalam arti bacalah wahyu-wahyu Al-Qur'an ketika dia turun nanti.

Kaidah kebahasaan menyatakan bahwa, apabila kata kerja yang memerlukan objek namun tidak disebutkan objeknya, maka objek tersebut dapat dijangkau oleh kata tersebut. Begitu pula kata *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan lain sebagainya. Karena objek bacaannya bersifat umum, maka objek kata *iqra'* itu segala sesuatu yang dapat dijangkau baik berupa bacaan suci yang bersumber dari Allah SWT maupun

---

<sup>29</sup> *Al Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus), 597.

bukan, baik ayat-ayat tertulis maupun bukan, oleh karenanya perintah *iqra'* mencakup alam raya, masyarakat, dan diri sendiri.<sup>30</sup>

Setelah penjelasan di atas tentang perintah membaca, kemudian pada ayat kedua Allah SWT memperkenalkan perbuatan-perbuatannya, salah satunya yaitu penciptaan manusia. Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah SWT dalam Al-Qur'an melalui wahyu pertama. Bukan hanya karena manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya atau karena segala sesuatu yang ada di alam raya ini ditundukkan Allah SWT demi kepentingan, tapi karena kitab suci Al-Qur'an ditujukan kepada manusia sebagai penerang dalam kehidupan manusia.

Kata *al-insan* (الإنسان) berarti manusia yang berakar kata (انس) *unsl* yang artinya senang, jinak dan harmonis, atau dari kata (نسي) *nis-y* yang berarti lupa. Makna tersebut setidaknya memberikan gambaran bahwa manusia mempunyai sifat lupa dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika.

Setelah memerintahkan hamba-Nya untuk membaca yaitu menyebut nama Allah SWT. Pada ayat ketiga Allah SWT juga mengulangi perintah untuk membaca. Pada ayat ini pula Allah SWT menjanjikan bahwa jika seseorang membaca dengan ikhlas, maka Allah SWT akan menganugerahkan ilmu pengetahuan, pemahaman, wawasan baru walaupun yang dibaca hanya itu-itu saja.

Pada ayat-ayat sebelumnya menegaskan kemurahan Allah SWT, contoh kemurahan-Nya adalah dengan menyatakan bahwa Dia Yang

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 454-455.

Maha Pemurah itu mengajarkan manusia dengan pena, yaitu dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum mereka ketahui.

(القلم) *Al-qalam* terambil dari kata kerja

(قلم) *qalama* yang berarti memotong ujung suatu.

Kata *qalam* pada ayat ini berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yaitu tulisan. Misalnya, jika seseorang berkata “saya khawatir banjir”, yang dimaksud banjir adalah bencana atau kemalangan, banjir adalah penyebab semata.

Dengan demikian ayat tersebut berarti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebeumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.”<sup>31</sup> Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa ada dua cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajar manusia. Pertama dengan melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat, yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لدي) *‘Ilm Ladunniy*.

Dari tafsir di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah memerintahkan umatnya untuk membaca yang diawali dari perintah kepada Nabi Muhammad SAW yang kemudian perintah itu juga dilaksanakan oleh umat Nabi Muhammad SW. Bahkan perintah membaca dalam surat Al-Alaq di atas diulang pada ayat pertama dan ayat ketiga, yang menurut beberapa ulama bahwa kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak didapat tanpa mengulang-

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 463-464.

ulang atau melatih diri secara teratur. Pada surat Al-Alaq tersebut juga dijelaskan bahwa sumber bacaan bukan hanya yang tertulis saja, namun juga kita harus mampu membaca (memahami) apa-apa yang tidak tertulis. Allah SWT juga telah menjanjikan rahmat bagi orang-orang yang membaca atas dasar ikhlas walaupun sumber bacaanya hanya itu-itu saja.

Membaca dapat dilakukan di mana saja yang dengan melakukan aktivitas tersebut seseorang diharapkan dapat memperoleh informasi dan juga mampu menanggapi bacaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan dalam Rohaitoh bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa.<sup>32</sup>

Membaca erat kaitannya dengan pengolahan bahasa, oleh karena itu peserta didik terutama peserta didik pada tingkat sekolah dasar harus terus dibimbing dalam menanggapi bacaan yang sedang dibaca, seperti merespon lambang-lambang visual. Membaca mempunyai beberapa tahapan yaitu: (1) persiapan membaca (*preparing to read*), pada tahap ini membaca dimulai dengan memilih bahan bacaan yang akan dibaca dan kemudian menghubungkan dengan pengalaman literasi yang dimilikinya. (2) membaca (*reading*), pada tahap membaca, pembaca mulai melakukan kegiatan inti yaitu membaca teks bacaan dan berusaha untuk dapat

---

<sup>32</sup> Rohaitoh, "Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Penerapan Metode SQ3R Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Al-Khairiyah Mampang Prapatan Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2013-2014", (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

memahaminya. (3) memahami respon, pada tahap ini pembaca memberikan respon atau tibal balik terhadap apa yang sudah dibacanya ada tahap sebelumnya. (4) mengeksplorasi teks (*exploring the text*), maksud dari eksplorasi pada tahap ini adalah pembaca dapat membaca ulang bacaan, mempelajari kosa kata baru dan lain sebagainya. (5) memperluas interpretasi (*extending the interpetation*), pada tahap ini pembaca memperdalam nenafsirannya, kemudian direfleksikan dalam pemahaman.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah kegiatan berfikir yang dilakukan untuk dapat memahami sebuah simbol berupa tulisan agar mendapatkan makna bacaan baik secara tersirat maupun tersurat.

Dari kajian tentang minat dan membaca, maka tidak akan terlepas dari pembahasan tentang minat membaca. Minat membaca merupakan pondasi awal bagi terbentuknya *life long learner* (pembelajar sepanjang hayat).<sup>34</sup> Minat membaca merupakan rangsangan dari diri seseorang yang diikuti oleh rasa tertarik.<sup>35</sup> Menurut Darmono minat membaca adalah keinginan hati yang kuat dalam membaca. Sedangkan menurut Farida Rahim minat membaca merupakan sebuah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan mewujudkannya dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan

---

<sup>33</sup> Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 48.

<sup>34</sup> Anna Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 2.

<sup>35</sup> Nurida Maulida, "Strategi Peningkatan Minat Baca Anak", *Jurnal Administrasi Publik* 3, no.5, (2017), 766.

bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, minat membaca menjadi penting bagi anak karena mempunyai banyak manfaat bagi kehidupannya kelak, kita sebagai orang tua harus bertanggung jawab mendidik anak-anak kita.<sup>37</sup> Menumbuhkan minat membaca pada anak dapat melalui kegiatan membaca baik melalui buku maupun media elektronik seperti internet, karena membaca adalah cara belajar yang tanpa batas.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah sebuah landasan yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan keberhasilan seseorang, yang tumbuh dari dirinya sendiri dan tanpa ada paksaan dari orang lain. Minat timbul karena ada unsur ketertarikan terhadap sesuatu yang dilihat maupun yang didengar, dengan adanya rasa ketertarikan tersebut maka dapat memberikan kesenangan pada dirinya dan berusaha untuk selalu melakukannya. Bahkan jika seseorang memiliki minat yang kuat, maka mereka tidak segan-segan meluangkan waktunya untuk melakukan apa yang diminatinya tersebut.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca**

Faktor yang mempengaruhi minat membaca umumnya ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri, layaknya watak, sikap dan kebiasaan. Sementara faktor eksternal berasal dari luar dirinya. Faktor eksternal inilah yang

---

<sup>36</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 28.

<sup>37</sup> Anna Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 1.

mempengaruhi adanya motivasi, kemauan dan kecenderungan untuk membaca.

Menurut Dwi Sunar Prasetyono faktor yang dapat mempengaruhi minat membaca ada 2 yaitu:

1) Televisi

Televisi mempunyai andil yang besar dalam keluarga, terutama anak-anak yang masih membutuhkan pendampingan dalam menonton televisi. Orang tua yang sering sibuk dengan pekerjaannya sehingga lupa untuk mendampingi anaknya dalam menonton televisi, dan juga orang tua yang tidak mendampingi anak dalam belajar, maka banyak kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa anak akan lebih menyukai menonton televisi daripada membaca bukunya.

Jadi, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan perhatian kepada anaknya untuk belajar khususnya membaca. Selain itu juga, orang tua harus ikut mengawasi dan mendampingi anaknya dalam menonton televisi, karena hiburan televisi tidak hanya memberikan dampak yang positif saja, namun juga ada negatifnya.

2) Kebiasaan Keluarga

faktor yang utama dalam mempengaruhi minat membaca pada anak adalah keluarga. Kebanyakan masyarakat lebih suka menggunakan bahasa lisan daripada bahasa tulis. Budaya bercerita dan mendongeng berakar sangat kuat, hal ini tidak lantas memandang buruk budaya bercerita atau mendongeng, namun tergantung dari muatan dan penuturannya. Bagi anak kecil yang belum pandai membaca, kegiatan mendengarkan cerita merupakan sebuah cara yang efektif dalam pembelajaran, karena

dengan bercerita anak kecil dapat dengan mudah menangkap informasi yang kelak akan dibuktikan kebenarannya melalui membaca.

Kunci keberhasilan agar anak mempunyai gairah untuk membaca adalah dengan tersedianya banyak bahan bacaan dan adanya kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Banyak cara yang dapat ditempuh agar anak menyenangi buku antara lain sebagai berikut:

- 1) Tercipta lingkungan yang nyaman
- 2) Bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan kesukaan anak
- 3) Pemilihan waktu yang tepat
- 4) Memberikan kesempatan agar anak bertanya tentang hal yang belum dipahami.<sup>38</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa menyediakan bahan bacaan yang sesuai untuk anak dapat memacu keinginannya untuk membaca. Misalnya anak didekatkan untuk membaca cerita dongeng, kisah para nabi dan lain sebagainya. Pengalaman-pengalaman itulah yang akan mendorong anak untuk mencari bahan bacaan yang mengasyikkan untuk dibaca.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa minat membaca bukan merupakan bawaan sejak lahir, maka perlu diadakannya beberapa cara seperti di atas agar peserta didik tertarik untuk mengunjungi perpustakaan dan membaca bahan pustaka.

### c. Indikator Minat Membaca

Menurut Burs dan Lowe dalam jurnal Dwi Novi Antari, Nenden Sundari dan Neneng Sri Wulan indikator minat membaca ada lima aspek yaitu:

---

<sup>38</sup> Dwi Sunar Prasetyo, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), 30-31

- 1) Kebutuhan Terhadap Bacaan
  - a) Semangat pada diri peserta didik jika dimotivasi oleh pendidik untuk membaca buku.
  - b) Peserta didik mempunyai beberapa buku bacaan di rumah selain dari buku pelajaran, misalnya buku cerita rakyat, cerita tentang kisah nabi dan masih banyak lagi.
  - c) Peserta didik pernah mengunjungi tempat-tempat seperti pameran buku ataupun bazar buku murah
  - d) Peserta didik mempunyai jenis buku favorit yang biasa dibaca saat di perpustakaan sekolah maupun di rumah.
- 2) Tindakan untuk Mencari Bacaan
  - a) Peserta didik bertindak pergi ke perpustakaan sekolah untuk mencari buku yang diminatinya.
  - b) Peserta didik bertindak mengunjungi toko buku untuk mencari buku yang diminatinya.
  - c) Peserta didik bertindak untuk membeli buku bacaan yang diminatinya.
  - d) Peserta didik membeli buku bacaan sendiri dari uang saku yang ditabungnya.
  - e) Mengunjungi taman baca atau perpustakaan yang ada di sekitar tempat tinggalnya.
- 3) Rasa Senang Terhadap Bacaan
  - a) Rasa senang saat membaca buku.
  - b) Melakukan aktivitas membaca saat di rumah.
  - c) Mempunyai hobi membaca.
  - d) Mempunyai jenis buku bacaan yang digemari.

- 4) Keinginan untuk Membaca
  - a) Melakukan aktivitas membaca saat di rumah
  - b) Mempunyai beberapa jumlah buku yang berada di rumah.
  - c) Membaca berbagai bahan bacaan saat di perpustakaan.
- 5) Menindaklanjuti Apa yang Dibaca
  - a) Membuat daftar ringkasan tentang buku yang baru saja dibaca, yang berisi judul buku, nama pengarang, dan sedikit tentang isi buku.
  - b) Bertanya kepada guru ataupun orang tua jika ada bacaan atau kalimat yang tidak dimengerti.
  - c) Berbagi cerita kepada orang lain tentang buku yang baru saja dibaca.<sup>39</sup>

### **3. Kemampuan Membaca**

#### **a. Pengertian Kemampuan Membaca**

Dalam meningkatkan kemampuan pada diri seseorang, faktor pendukung adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang itu sendiri. Semakin seseorang mempunyai kemampuan yang tinggi, maka kinerjanya pun akan semakin meningkat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan mempunyai arti kesediaan atau kesanggupan melakukan suatu kegiatan. Kemampuan merupakan tindakan seseorang yang didasari oleh akal berguna untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Keterampilan adalah kesediaan diri dalam menjalankan sesuatu dan akan mendapatkan hasil dari kegiatan tersebut.<sup>40</sup> Sehingga

---

<sup>39</sup> Dwi Novi Antari dkk, "Studi Deskriptif Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Kelas V Di Kota Serang", *Jurnal Kalimaya* 4, no.2 (2016)

<sup>40</sup> Rohithoh, "Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Penerapan Metode SQ3R Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

keterampilan jauh lebih bagus dan berkembang apabila selalu dilakukan secara terkesinambungan guna meningkatkan penguasaan keterampilan yang lebih baik lagi.

Membaca menjadi salah satu syarat keterampilan berbahasa, melalui kegiatan menyimak untuk mengukur kemampuan bahasa lisannya, sedangkan kegiatan membaca untuk bahasa tulisnya. Membaca adalah kegiatan mencari gagasan dalam bacaan. Maka perlu adanya penguasaan bahasa, pembaca juga perlu menjalankan aspek kognitifnya.<sup>41</sup> Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks bacaan itu tidak terbentuk dengan begitu saja maupun bawaan sejak lahir, namun kemampuan tersebut diperoleh dan berkembang secara bertahap melalui pengalaman pembelajaran yang dialaminya.

Melalui pengalaman yang dialaminya tersebut akan muncul kemampuan dalam memahami makna bacaan yang bermula dari kemampuannya dalam membaca. Oleh sebab itu juga, membaca sangat berkaitan dengan kondisi fisik dan mental yang mengharuskan seseorang untuk dapat menafsirkan simbol-simbol tulisan sebagai bentuk komunikasi.

Membaca mempunyai beberapa tujuan, di antaranya adalah:

- 1) Membaca dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta baru, dimana dengan membaca seseorang akan mengetahui penemuan-

---

Siswa Kelas V MI Al-Khairiyah Mampang Prapatan Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2013-2014”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

<sup>41</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), 246.

penemuan yang telah dilakukan oleh seorang tokoh.

- 2) Membaca juga bertujuan untuk menemukan ide utama, dengan membaca seseorang dapat mengetahui kenapa hal tersebut menarik dan hal apa saja yang dapat dipelajari dari ide utama tersebut.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau alur cerita, dengan membaca seseorang dapat mengetahui urutan cerita dari permulaan hingga akhir dari cerita tersebut.
- 4) Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi, dengan membaca seseorang dapat merasakan apa yang hendak pengarang sampaikan kepada pembaca.
- 5) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan, dengan membaca seseorang dapat menemukan apa-apa yang tidak wajar tentang seseorang, atau seseorang dapat membedakan apa yang benar dan apa yang salah dari cerita tersebut.
- 6) Membaca untuk menilai, dengan cerita yang dibaca seseorang dapat mengetahui cara hidup yang seperti apa yang akan berhasil dan seperti apa yang akan menyusahkan dalam hidup, dan juga agar mendapatkan sesuatu yang dapat dijadikan contoh dalam berperilaku.
- 7) Membaca untuk membandingkan, dengan membaca cerita seseorang dapat membandingkan kehidupannya dengan kehidupan yang kita ketahui.<sup>42</sup>

Ketujuh tujuan membaca di atas dapat dicapai dengan adanya keterampilan atau kemampuan membaca yang baik. Tujuan di atas merupakan tujuan yang hendak dicapai saat

---

<sup>42</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1982), 9-12

membaca cerita fiksi. Sebaiknya sebelum membaca kita harus menentukan terlebih dahulu teks bacaan yang akan dibaca agar tujuan yang hendak dicapai juga tidak keliru.

Keterampilan membaca adalah pondasi penting bagi pertumbuhan kecerdasan seseorang. Kemampuan membaca menurut Soenardi Djiwandono dalam jurnal penelitian pendidikan oleh Ade Hendrayani mengungkapkan bahwa kemampuan membaca dapat tercermin dari tingkat pemahamannya terhadap isi suatu bacaan, baik yang jelas diungkapkan di dalamnya (tersurat), maupun yang hanya terungkap secara tidak langsung (tersirat) ataupun hanya implikasi dari isi suatu bacaan.<sup>43</sup>

Menurut DP. Tampubolon, kemampuan membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan cepat untuk memahami isi secara menyeluruh.<sup>44</sup> Akhmad berpendapat bahwa kemampuan membaca merupakan sebuah kegiatan memahami informasi yang terkandung dalam materi cetak.<sup>45</sup> Antara kemampuan membaca dan pemahaman harus berjalan seimbang. Pembaca kritis adalah yang mampu menemukan bagian penting dari bahan bacaan tersebut secara tepat. Hal tersebut selaras dengan ungkapan Yeti Mulyati bahwa kemampuan membaca adalah ketelitian dalam menemukan isi materi bacaan.<sup>46</sup>

Tujuan utama dari belajar adalah menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang

---

<sup>43</sup> Ade Hendrayanti, "Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner", *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no.3 (2017), 239.

<sup>44</sup> DP. Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung: Angkasa, 1986), 7.

<sup>45</sup> Akhmad, *Membaca 2*, (Bandung: Cipta Karya, 1996), 88.

<sup>46</sup> Yeti Mulyati, *Membaca* (Jakarta: Cipta Karya, 1997), 65.

dibutuhkan dalam berbahasa, tidak hanya itu tujuan yang lain yaitu:

- 1) Meningkatkan keterampilan berbahasa.
- 2) Membekali peserta didiknya dengan pengalaman-pengalaman yang baik dalam kehidupan yang akan datang.
- 3) Memberikan kebebasan pada anak dalam menentukan bahan bacaan yang diminatinya.
- 4) Mendukung kegemaran anak dalam membaca.
- 5) Anak dengan sendirinya mampu menyerap kosa kata baru, kalimat maupun makna asing dengan adanya pendampingan dari orang tua maupun pendidik.
- 6) Mengajarkan anak cara menerapkan apa yang sudah dibaca pada kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah sebuah tindakan yang mencerminkan pemahaman dari seseorang untuk dapat memahami makna atau informasi dari bacaan yang dibaca, dan tidak hanya memahaminya saja namun juga mampu memberikan timbal balik terhadap bacaan tersebut.

#### **b. Indikator Kemampuan Membaca**

Sebelum mempunyai kemampuan membaca yang baik, seseorang pasti akan mengalami fase membaca permulaan, karena membaca permulaan merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh seseorang ketika sedang belajar membaca. Membaca permulaan menjadi dasar bagi tahap membaca selanjutnya yang berisi: (1) penunjukkan huruf sebagai awal membaca, (2) penunjukkan kaidah kebahasaan, (3) membunyikan pola ejaan, (4) kecepatan membaca taraf lambat.

---

<sup>47</sup> Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca* (Bandung: Hikmah, 2005), 60-61

Dalam membaca permulaan untuk mencapai keterampilan membaca yang baik, peserta didik diharapkan:

- 1) Menemukan gagasan pokok dari suatu bacaan.
- 2) Menimbulkan pertanyaan jika menemukan kata baru.
- 3) Mampu menceritakan kembali bacaan yang sudah dibaca dengan kalimatnya sendiri secara sederhana.
- 4) Menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan isi bacaan.<sup>48</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1.	Rizqan, “Dampak Keberadaan <i>Reading Corner</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Bireuen”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan <i>reading corner</i> terhadap motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut: peserta didik yang menjawab sangat setuju mencapai 78% dengan frekuensi 25, peserta didik yang menjawab setuju mencapai 22% dengan frekuensi 7, untuk kategori jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju

<sup>48</sup> Wawan Krismanto, Abdul Khalik, dan Sayidiman, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare”, *Jurnal Publikasi Pendidikan V*, no.3 (2015), 237.

		memperoleh 0% dengan frekuensi 0. Dari data di atas dapat dilihat bahwa adanya <i>reading corner</i> mempunyai dampak positif yang dinyatakan dengan sangat setuju dengan 78% dan 22% lainnya menyatakan setuju adanya <i>reading corner</i> .
	Persamaan	Perbedaan
	Penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang <i>reading corner</i> atau pojok membaca atau peprustakaan pojok. Penelitian ini sama-sama penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian peserta didik di sekolah.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan variabel terikat motivasi belajar peserta didik, sedangkan penelitian penulis mempunyai variabel terikat yaitu minat membaca dan kemampuan membaca peserta didik. Penelitian ini menggunakan peserta didik pada tingkat menengah atas sebagai subjeknya, sedangkan penelitian penulis menggunakan peserta didik pada tingkat sekolah dasar sebagai subjek penelitiannya.
2.	Siti Subaikoh, "Implementasi Program Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta", Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat membaca peserta didik memperoleh hasil rendah dengan nilai korelasi 0,318. Dari data penelitian nilai mean variabel program perpustakaan adalah 45,92 yang menunjukkan bahwa tingkat implementasi

		<p>program perpustakaan sekolah menempati taraf sedang. Sedangkan nilai mean variabel minat membaca adalah 32,30 yang menunjukkan bahwa minat membaca peserta didik berada pada taraf rendah. Untuk koefisien korelasi antara variabel bebas (program perpustakaan sekolah) terhadap variabel terikat (minat baca peserta didik) adalah sebesar 10%.</p>
	<p><b>Persamaan</b></p>	<p><b>Perbedaan</b></p>
	<p>Penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang perpustakaan yang ada di sekolah. Dalam penelitian ini dan penelitian penulis mempunyai variabel terikat yang sama yaitu minat membaca peserta didik. Persamaan yang lain juga terletak pada jenis penelitiannya, yaitu penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian peserta didik di dalam kelas.</p>	<p>Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah program yang ada di perpustakaan sekolah, sedangkan penelitian penulis mempunyai variabel bebas yaitu pengaruh dari penerapan perpustakaan pojok. Perbedaan yang lain terdapat pada variabel terikatnya yaitu, jika dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel terikat yaitu minat membaca, sedangkan variabel terikat dari penelitian penulis yaitu minat membaca dan kemampuan membaca peserta didik. Kemudian subyek penelitian ini ada peserta didik pada tingkat menengah pertama, sedangkan penulis menggunakan subjek peserta didik pada tingkat sekolah</p>

		dasar.
3.	Niswati Suhada Rohmah, “Optimalisasi Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN Jatimulyo 3 Malang”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013	Minat membaca di SDN Jatimulyo 3 Malang terbilang sangat bagus, karena selain perpustakaan digunakan sebagai sarana menyalurkan minat juga terdapat berbagai kegiatan seperti pembuatan kliping, mading dan berbagai lomba seperti pidato, membaca puisi dan lain-lain. Pihak sekolah juga menggunakan berbagai cara sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca peserta didik salah satunya dengan adanya jam wajib baca bagi peserta didik sekitar 15 menit setiap harinya dengan pengawasan dari guru. Pengoptimalan perpustakaan sekolah juga terus dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan penyediaan suasana ruang perpustakaan yang nyaman, adanya petugas perpustakaan, pengadaan bahan bacaan, pelayanan sirkulasi dan tata tertib peprustakaan.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Penelitian ini sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran dari perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca peserta didik. Persamaan yang lain juga	Penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian penulis, diantaranya adalah, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian

	<p>terletak pada subyek yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan subjek peserta didik pada tingkat sekolah dasar.</p>	<p>kuantitatif. Perbedaan yang lain yaitu, dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel terikat yaitu minat membaca, sedangkan penelitian penulis menggunakan dua variabel terikat yaitu minat membaca dan kemampuan membaca.</p>
4.	<p>Rizki Satriawan, “Model Pembedayaan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar Islam As-Sa’id Arjosari Kalipare Malang”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015</p>	<p>Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan terdapat berbagai model pemberdayaan perpustakaan yang dapat pula diterapkan dalam pemberdayaan yang lain, dimana dilakukan peninjauan terlebih dahulu yang memuat kegiatan observasi dan wawancara. Kemudian kegiatan perumusan tindakan yang meliputi kegiatan analisis SWOT, analisis pohon masalah dan rumusan tindakan. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan rencana atau rumusan tindakan yang dilakukan dari hasil analisis sebelumnya. Yang terakhir adalah tahap refleksi yang memuat evaluasi, perbaikan dan tindak lanjut.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang perpustakaan dan bagaimana cara untuk memberdayakannya. Persamaan yang lain juga</p>	<p>Penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat berbagai perbedaan, diantaranya adalah, penelitian ini lebih membahas tentang pemberdayaan perpustakaan</p>

	<p>terletak pada subyek yang digunakan, yaitu menggunakan subyek penelitian peserta didik pada tingkat sekolah dasar.</p>	<p>agar lebih optimal, sedangkan penelitian penulis membahas tentang peran perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca dan kemampuan membaca peserta didik. Perbedaan yang lain juga terdapat pada variabel terikatnya, penelitian ini menekankan pada pemberdayaan perpustakaan sebagai sumber belajar peserta didik, sedangkan penulis menekankan kepada peran perpustakaan terhadap minat membaca dan kemampuan membaca peserta didik.</p>
5.	<p>Mia'rizkhina Dwiriyane, "Pengaruh Program Literasi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Di SMKN 4 Kota Tangerang Selatan", Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah bahwa literasi informasi di SMKN 4 Tangerang Selatan belum berjalan dengan baik, ditunjukkan pada presentasi sebanyak 12,27% menjawab setuju, 51,36% menjawab setuju dan 36,36% menjawab tidak setuju dari beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan indikator kemampuan literasi informasi. Presentase hasil kuesioner penelitian ini menunjukkan bahwa minat membaca di sekolah tersebut juga belum berjalan dengan baik, ditunjukkan dengan presentase sebanyak 18,94% menjawab sangat setuju, 55% menjawab setuju dan yang menjawab tidak setuju</p>

		<p>sebesar 26,06%. Pengaruh literasi pada minat membaca pada peserta didik SMKN 4 Tangerang Selatan juga sangat berpengaruh, yang ditunjukkan dengan hasil uji t literasi informasi sebagai variabel independen terhadap minat membaca sebagai variabel dependen menunjukkan hasil uji <math>t_{hitung} = 5,159</math> dan <math>t_{tabel} = 1,672</math> (<math>t_{hitung} &gt; t_{tabel}</math>) dengan taraf signifikansi <math>0,000 &lt; 0,05</math>, maka dapat disimpulkan bahwa literasi informasi berpengaruh kuat terhadap minat membaca atau dengan kata lain <math>H_0</math> ditolak dan <math>H_a</math> diterima.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Penelitian ini mempunyai beberapa persamaan dengan penelitian penulis yaitu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian penulis juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Persamaan yang lainnya juga terselat pada variabel dependen atau terikatnya yaitu minat membaca pada peserta didik.</p>	<p>Penelitian ini juga mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu penelitian ini mengkaji pengaruh program literasi perpustakaan sekolah sedangkan penulis mengkaji tentang pengaruh peran perpustakaan pojok di sekolah. Perbedaan yang lain juga terletak pada subjek penelitiannya, penelitian ini menggunakan subyek peserta didik pada tingkat menengah keatas, sedangkan penelitian penulis menggunakan subyek peserta didik pada tingkat sekolah dasar.</p>

<p>6.</p>	<p>Nur Muhammad, “Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dan Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Di SMAN 02 Batu”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2008</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari adanya pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik, dengan kata lain jika semakin besar penggunaan perpustakaan sekolah maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar peserta didik. Minat membaca juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar peserta didik, dengan kata lain jika minat membaca peserta didik meningkat, maka prestasi belajarnya pun akan ikut meningkat. Artinya antara pemanfaatan perpustakaan dan minat membaca sangat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik, pengaruh positif ini akan terus meningkat bila terus didukung dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah secara optimal dan didukung dengan kesadaran untuk menumbuhkan minat membaca pada diri peserta didik.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian penulis yaitu, penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pengaruh perpustakaan yang</p>	<p>Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada variabel bebas yang digunakan, pada</p>

	<p>terdapat di sekolah. Persamaan yang lain yaitu, penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hasil penelitiannya.</p>	<p>penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu pemanfaatan perpustakaan dan minat membaca, sedangkan penelitian penulis hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu peran perpustakaan pojok, dan juga penulis menggunakan minat membaca sebagai variabel terikat. Perbedaan yang lain juga terletak pada subjek penelitiannya, yaitu penelitian ini menggunakan subjek pada jenjang menengah keatas, sedangkan penulis menggunakan subjek peserta didik pada jenjang sekolah dasar.</p>
7.	<p>Paridah Aini, “Penggunaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa (Studi Kasus: Sekolah An-Nisaa Pondok Aren Bintaro)”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011</p>	<p>Hasil penelitian ini ada tiga yang pertama yaitu tentang penggunaan perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca peserta didik, kemudian faktor-faktor yang meningkatkan minat membaca peserta didik, dan yang terakhir tentang kendala-kendala yang dialami selama proses meningkatkan minat membaca peserta didik. Dalam hal penggunaan perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca peserta didik yang berkaitan untuk mendapatkan informasi memperoleh presentase 75% dari kelas IV dan 100% dari kelas V. Sedangkan untuk</p>

		<p>mengerjakan tugas dari pendidik dan sebagai sarana rekreasi presentasinya yaitu 0% dari kedua kelas. Dan yang terkahir bertujuan sebagai sarana untuk belajar mendapat presentase 25% dari kelas IV dan 0% dari kelas V. Dari data di atas dapat dilihat bahwa kelas IV memperoleh presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase kelas V. Faktor-faktor yang meningkatkan minat membaca terdapat beberapa faktor yaitu tingkat dukungan keluarga, bacaan yang ada di rumah, tingkat minat membaca teman-teman, frekuensi membaca buku di perpustakaan, tersedianya berbagai macam koleksi, kenyamanan di perpustakaan, layanan perpustakaan, dan mutu dari koleksi bacaan. Kendala yang dialami selama proses meningkatkan minat membaca peserta didik yaitu keterbatasan waktu untuk membaca di perpustakaan, dan kurangnya koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan.</p>
	<p><b>Persamaan</b></p>	<p><b>Perbedaan</b></p>
	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang pengaruh penggunaan perpustakaan</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, pada variabel bebasnya dimana penelitian ini membahas tentang</p>

	<p>sekolah. Adapun persamaan yang lain yaitu terletak pada variabel terikatnya yaitu minat membaca peserta didik. Persamaan yang lain juga terletak pada pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.</p>	<p>perpustakaan sekolah, sedangkan penulis mengkaji tentang perpustakaan pojok yang terdapat di sekolah. Perbedaan yang lain yaitu terletak pada subjek penelitiannya, penelitian ini menggunakan subjek penelitian pada jenjang menengah pertama, sedangkan penulis menggunakan subjek penelitian pada jenjang sekolah dasar.</p>
8.	<p>Septi Nurhikmah, “Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di MA Darul Muttaqien Kabupaten Bogor”, Skripsi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat membaca peserta didik di MA darul Muttaqien yaitu dengan menyelenggarakan berbagai workshop dan perlombaan. Selain itu juga diterapkan kunjungan wajib oleh peserta didik per kelas yang dilaksanakan setelah ashar selama 1 jam dari jam 16.00-17.00 yang disesuaikan dengan jadwal. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang kebahasaan peserta didik. Penyelenggaraan workshop terdiri dari workshop kepenulisan, bedah buku dan talkshow, penyelenggaraannya dilakukan pada waktu libur sekolah. Adapun</p>

		<p>penyelenggaraan perlombaan antara lain yaitu lomba puisi, majalah dinding, kliping, cerpen dan masih banyak lagi. Pelaksanaannya yaitu setiap setahun sekali pada bulan bahasa atau pekan bahasa. Namun dalam penyelenggaraan tersebut masih banyak sekali kekurangan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan sekolah tersebut belum mampu menjalankan perannya dalam meningkatkan minat membaca peserta didik karena upaya-upayanya masih belum berjalan secara optimal.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran perpustakaan sebagai variabel bebas. Persamaan yang lain terletak pada variabel terikatnya yaitu minat membaca peserta didik sebagai variabel terikat.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini mengkaji perpustakaan sekolah, sedangkan penulis mengkaji tentang perpustakaan pojok yang ada di dalam kelas. Perbedaan yang lain yaitu pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan lain yaitu subjek penelitian, penelitian ini menggunakan subjek pada jenjang menengah keatas, sedangkan penulis menggunakan subjek</p>

<p>9.</p>	<p>Olynda Ade Arisma, “Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah Di Kelas VII SMP Negeri 1 Puri”, Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2012</p>	<p>pada jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian ini terbagi menjadi 2 siklus. Pada siklus pertama yaitu tahap praprogram adalah tahap pengumpulan peserta didik di perpustakaan dengan kegiatan pemberian apersepsi terkait dengan minat membaca peserta didik di perpustakaan dan pengalaman menulis jurnal membaca, ada juga pengarahan tentang langkah-langkah pelaksanaan program. Tahap selanjutnya program dilakukan dengan pemberian materi tentang “mengomentari buku cerita yang dibaca”. Pada tahap selanjutnya yaitu pengungkapan kesan dan kesulitan yang dialami peserta didik, pada tahap akhir ini juga diberikan motivasi oleh pendidik untuk lebih meningkatkan minat membaca peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan dari siklus 1 yang awalnya peserta didik yang berkualifikasi dari 12% menjadi 36% pada siklus 2. Peningkatan juga dapat dilihat dari frekuensi membacanya yaitu yang awalnya 12% pada siklus pertama menjadi 56% pada siklus 2.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Persamaan penelitian ini</p>	<p>Perbedaan penelitian ini</p>

<p>dengan penelitian penulis yaitu terletak pada variabel terikatnya yaitu, sama-sama mempunyai 2 variabel terikat yaitu minat membaca dan kemampuan membaca peserta didik. Persamaan yang lain juga terletak pada program yang dijalankan yaitu program jam baca di sekolah, penelitian ini program ja baca di perpustakaan sekolah dan penulis juga jam baca di perpustakaan pojok yang ada di kelas.</p>	<p>dengan penelitian penulis terletak pada subyek yang dikaji, penelitian ini mengkaji subjek pada jenjang menengah pertama, sedangkan penulis mengkaji pada jenjang sekolah dasar. Perbedaan yang lain juga pada pendekatan penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif.</p>
---	--

Dari penelitian di atas, skripsi pertama membahas tentang pengadaan *reading corner* terhadap motivasi belajar peserta didik. Skripsi kedua membahas tentang implementasi dari program perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat membaca peserta didik. Skripsi ketiga membahas tentang penggunaan perpustakaan secara optimal dalam meningkatkan minat membaca peserta didik. Skripsi keempat membahas tentang pemberdayaan perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber belajar peserta didik. Skripsi kelima membahas tentang program literasi melalui perpustakaan untuk menarik minat membaca dari peserta didik.

Skripsi keenam membahas tentang pengaruh dari pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat membaca peserta didik dan prestasi belajar peserta didik. Skripsi ketujuh membahas tentang penggunaan perpustakaan dalam pemacu semangat membaca peserta didik. Skripsi kedelapan membahas tentang peran dari unit baca sekolah dalam peningkatan kegiatan membaca peserta didik, dan skripsi yang kesembilan berisi tentang upaya peningkatan minat

membaca dan kemampuan membaca peserta didik melalui program jam baca sekolah.

Adapun penelitian yang penulis lakukan fokus membahas tentang pengaruh dari penerapan perpustakaan pojok terhadap minat membaca dan kemampuan membaca peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus. Minat membaca di SD Unggulan Muslimat NU Kudus termasuk dalam kategori rendah atau tergolong biasa saja, yang itu artinya harus mendapatkan perhatian lebih. Perlu mendapatkan perhatian lebih karena minat membaca mempunyai kaitan yang sangat reta dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik. Harapan diadakannya Gerakan Literasi Sekolah dengan perpustakaan pojok atau pojok membaca sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca peserta didik.

Sehingga hasil yang diharapkan adalah peserta didik mempunyai minat untuk membaca, tidak hanya berminat namun juga peserta didik akan melakukan tindakan untuk mencari buku bacaan yang digemari. Setelah tumbuh kegemaran tersebut maka kemampuan membacanya akan meningkat seiring dengan seringnya peserta didik membaca bacaan yang digemari.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan kecakapan dasar dari peserta didik, yaitu membaca, menulis dan berhitung. Membaca merupakan pondasi awal yang harus dimiliki oleh seseorang, terutama peserta didik yang ada di sekolah. Oleh karena itu juga, membaca atau yang lebih dikenal dengan istilah literasi ini harus ditanamkan dan ditumbuhkan sejak usia sekolah dasar, karena membaca akan menjadi bekal bagi kehidupannya. Upaya yang dapat dilakukan misalnya dengan mengoptimalkan pengelolaan perpustakaan sekolah, karena perpustakaan unit wajib di sekolah. Perpustakaan merupakan sebuah tempat untuk menyusun bahan bacaan dan memberdayakan informasi bagi keberlangsungan kebiasaan membaca.

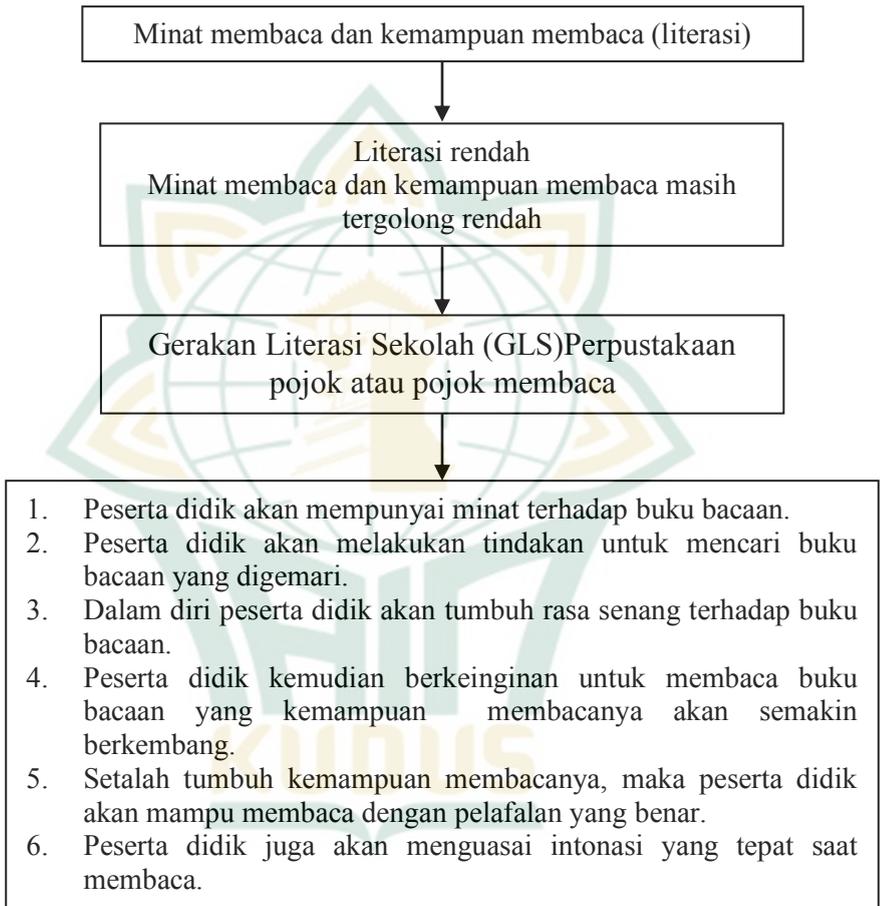
Minat membaca dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia harus mendapatkan perhatian yang lebih baik dari pemerintah, sekolah, keluarga dan lingkungan sekitar terutama yang berkaitan dengan peserta didik di sekolah. Minat membaca di SD Unggulan Muslimat NU Kudus juga termasuk dalam kategori rendah atau biasa saja, yang artinya harus mendapatkan perhatian lebih. Minat membaca dan kemampuan membaca ini mempunyai hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Jika minat membaca peserta didik rendah maka akan berdampak pada kegiatan dan kemampuannya dalam membaca. Karena hal tersebut saling berpengaruh dan merupakan pondasi awal dari tercapainya tujuan pendidikan, maka harus mendapatkan perhatian lebih sejak dini. Bila urgensi tersebut tidak diperhatikan dengan benar, maka akan berakibat tidak baik bagi perkembangan kualitas pendidikan di Indonesia.

Solusi atau tindak lanjut sebagai upaya pemerhatian terhadap hal tersebut adalah dengan adanya gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah ini merupakan sebuah ikhtiar agar peserta didik menjadi minat untuk membaca dengan waktu 15 menit. Gerakan literasi sekolah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengoptimalkan pengelolaan perpustakaan sekolah. Pengoptimalan perpustakaan ini seperti, menciptakan ruang membaca yang nyaman, tersedia berbagai macam buku dengan tingkat pemahaman sesuai kelasnya, adanya pustakawan yang ramah dan juga dapat membuat perpustakaan menjadi lebih dekat dengan peserta didik atau sering disebut dengan perpustakaan pojok atau pojok membaca.

Dengan demikian hasil yang diharapkan adalah peserta didik mempunyai minat untuk membaca, tidak hanya berminat namun juga peserta didik akan melakukan tindakan untuk mencari buku bacaan yang digemari. Setelah tumbuh rasa senang membaca maka secara perlahan kemampuan membaca peserta didik juga akan berkembang. Setelah berkembang peserta didik

akan memahami dengan mudah pesan atau alus bacaan yang hendak disampaikan.

Dari uraian di atas, dapat digambarkan alur pemikiran yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah alternatif jawaban dari rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasari

pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>49</sup> Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian yang belum jawaban empirik dengan data.

Berdasarkan kerangka teori dari kerangka berfikir yang telah disusun, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Hipotesis alternatif yaitu “Ada pengaruh yang positif antara peran perpustakaan pojok atau pojok membaca terhadap minat membaca dan tingkat kemampuan membaca peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus”.

Ketentuan: Bila  $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > +t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )

Hipotesis nihil yaitu “Tidak ada pengaruh yang positif antara peran perpustakaan pojok atau pojok membaca terhadap minat membaca dan tingkat kemampuan membaca peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus”.

Ketentuan: Bila  $-t_{tabel} \leq t_{hitung}$  atau  $t_{hitung} \leq +t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

---

<sup>49</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.